

Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Remaja

Socialization of Prevention of Sexual Violence against Children and Adolescents

Novita Andia ¹

Noviyati Rahardjo Putri ^{2*}

¹Department of Midwifery Study Program, College of Health Sciences, Estu Utomo, Boyolali, Indonesia

²Department of Midwifery Program, Faculty of Medicine, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

email: novirahardjo@staff.uns.ac.id

Kata Kunci
Remaja
Kekerasan Seksual
Pencegahan

Keywords:
Adolescent
Sexual Violence
Prevention

Received: Februari 2025

Accepted: May 2025

Published: June 2025

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data real time dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dimulai tanggal 01 sampai dengan 31 Januari 2025, data kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada lelompok usia 12-24 tahun pada kategori perempuan menempati persentase terbesar yaitu 41,8. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah edukasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Remaja yang dilaksanakan pada senin, 05 Agustus 2024 pukul 19.30-21.00 WIB, di Desa Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Sasaran mitra adalah remaja dengan rentan usia 10-20 tahun sebanyak 30 orang remaja. Evaluasi keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan adanya kenaikan nilai pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi, dari 24,6 menjadi 29,4. Saran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah kegiatan edukasi yang melibatkan komunitas lebih luas diluar kader kesehatan Posyandu Remaja, sehingga diharapkan lingkup kehidupan bermasyarakat merupakan sarana yang aman bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Abstract

Sexual violence against children and adolescents is one of the serious problems faced by communities in various parts of the world. Based on real-time data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection starting from January 1 to 31, 2025, data on cases of sexual harassment and violence in the 12-24 age group in the female category occupied the largest percentage, namely 41.8. The form of this community service activity is education on the Prevention of Sexual Violence Against Children and Adolescents which was carried out on Monday, August 5, 2024, at 19.30-21.00 WIB, in Jembrak Village, Pabelan District, Semarang Regency. The target partners are adolescents aged 10-20 years as many as 30 adolescents. Evaluation of the success of the activity is shown by an increase in adolescent knowledge scores before and after the implementation of education from 24.6 to 29.4. The suggestion for implementing the next community service activity is an educational activity that involves a wider community outside the Posyandu Remaja health cadres so that it is hoped that the scope of community life is a safe means for adolescents to grow and develop optimally.



© 2025 Novita Andia, Noviyati Rahardjo Putri. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.9353>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya, sering kali terjadi dalam lingkup keluarga, lingkungan sekolah, maupun komunitas. Fenomena ini tidak hanya merusak aspek fisik dan psikologis korban tetapi juga berdampak jangka panjang pada kualitas hidup, pendidikan, dan masa depan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2015; Rahayu *et al.*, 2017; Salsabila & Suherman, 2024). Berdasarkan data real time dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dimulai tanggal 01 sampai dengan 31 Januari 2025, data kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpak keperempuan sebanyak 1.344 dari 1.565 total kasus

(85,8%). Kelompok usia 12-24 tahun pada kategori perempuan menempati persentase terbesar yaitu 41,8% (Kemenpppa, 2025).

Dampak kekerasan seksual terutama pada fase anak dan remaja bisa menjadi suatu keadaan traumatis pada korban. Seorang korban akan cenderung mengalami perasaan tertutup dan cenderung tidak percaya pada orang dan lingkungan serta berada dalam keadaan ketakutan. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan mental dan emosional sampai dengan adanya kemungkinan jatuh pada fase depresi (Sitaniapessy & Pati, 2022; Viskarini & Suharsono, 2023). Pada tahapan masa sekolah, pelecehan seksual akan mempengaruhi korban dalam proses belajar sampai dengan meningkatkan potensi penyalahgunaan obat – obatan terlarang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017; Solehati *et al.*, 2022). Salah satu penyebab utama tingginya angka kekerasan seksual adalah adanya faktor ekonomi (kemiskinan dan ketergantungan finansial), faktor sosial budaya (pandangan patriarki yang masih kuat), rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya kesadaran hukum dan keterlibatan masyarakat serta kurangnya pemahaman remaja dan masyarakat (Dwi Nanda *et al.*, 2023; Fitri & Syafitri, 2025) . Seringkali, norma sosial dan budaya yang tabu untuk membicarakan isu kekerasan seksual memperparah situasi ini, sehingga banyak kasus tidak dilaporkan atau diselesaikan dengan cara yang tidak memadai (Afiati *et al.*, 2023; Ricardo Napitupulu & Astro Julio, 2023; Sulistyany & Tianingrum, 2019). Peran masyarakat sangat penting dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Masyarakat yang sadar, teredukasi, dan peduli dapat menjadi benteng pertama dalam melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan seksual. Community engagement atau keterlibatan masyarakat adalah pendekatan yang efektif dalam menciptakan perubahan positif, terutama melalui pemberdayaan individu dan kelompok untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan inklusif (Huraniyah, 2017; Ricardo Napitupulu & Astro Julio, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara sederhana pada remaja di Desa Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang didapatkan didapatkan 3 remaja yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) telah mendapatkan kurikulum terkait dengan kesehatan reproduksi, namun masih ingin mendapatkan tambahan pengetahuan dalam rangka membentengi diri dari kekerasan seksual yang mungkin dapat mengintai. Tujuan umum pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga dapat memfasilitasi perlindungan diri remaja dan mendapatkan akses untuk melaporkan kekerasan tanpa rasa takut atau stigma.

METODE

Berdasarkan analisa masalah yang terjadi pada mitra, tim pengabdian menyusun kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Remaja. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah senin, 05 Agustus 2024 pukul 19.30-21.00 WIB, di Desa Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Sasaran mitra adalah remaja dengan rentan usia 10-20 tahun sebanyak 30 orang remaja baik laki – laki dan perempuan serta dihadiri oleh beberapa kader yang bertugas pada Posyandu Remaja. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga dapat memfasilitasi perlindungan diri remaja dan mendapatkan akses untuk melaporkan kekerasan tanpa rasa takut atau stigma.

Adapun langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan dengan koordinasi dengan kader kesehatan di Desa Jembrak, Kecamatan Pabelan dan narasumber; Ibu Novita Andia, Am.Keb. Kegiatan dilaksanakan melalui pertemuan dengan metode edukasi/ cemarah serta diskusi antara mitra (remaja) dan narasumber. Tempat yang digunakan adalah balaidesa Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Sarana yang digunakan laptop dan LCD proyektor.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersaji pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel I. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.

TAHAP	KEGIATAN EDUKASI	PEMATERI
Pendahuluan (10 menit)	1. Pembukaan: - Perkenalan diri pengabdi - Pengisian kuesion pre test	Pengabdi
Penyampaian materi (60 menit)	Menjelaskan materi antara lain : 1. Pengertian remaja 2. Masalah kenakalan remaja 3. Jenis kekerasan seksual 4. Tingkatan kekerasan seksual 5. Faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual 6. Dampak kekerasan seksual 7. Cara penanganan kekerasan seksual	Pengabdi
Penutup (20 menit)	1. Evaluasi dan diskusi dengan tanya jawab 2. Pengisian kuesioner pos test	Pengabdi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap kegiatan pengabdian masyarakat dengan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Remaja dilaksanakan senin, 05 Agustus 2024 pukul 19.30-21.00 WIB, di Desa Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Pengabdi melakukan koordinasi dengan kader Posyandu Remaja sehingga sebanyak 30 remaja laki – laki dan perempuan bersedia ikut sebagai mitra pengabdian masyarakat. Evaluasi keberhasilan kegiatan edukasi ini dapat dilihat dari hasil evaluasi menggunakan pre test dan post test sebanyak 7 soal yang mewakili 7 subbab materi edukasi sebagai berikut:

Tabel 1. Evaluasi Keberhasilan Kegiatan dengan Kuesioner Pre dan Posttes

Materi Edukasi	Sebelum		Sesudah	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Pengertian remaja	25	5	28	2
Masalah kenakalan remaja	24	6	29	1
Jenis kekerasan seksual	26	4	29	1
Tingkatan kekerasan seksual	20	10	30	0
Faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual	22	8	30	0
Dampak kekerasan seksual	28	2	30	0
Cara penanganan kekerasan seksual	27	3	30	0
Mean	24,6		29,4	

**Gambar2.** Proses Diskusi dan Tanya Jawab dengan Remaja.



Gambar 2. Proses Diskusi dan Tanya Jawab dengan Remaja Putri.

Evaluasi edukasi yang diberikan oleh pengabdi dilaksanakan dengan cara menganalisa hasil pre dan post, berupa kemampuan kognitif mitra dalam menjawab pertanyaan dengan metode tertutup (benar atau salah) sebanyak 7 buah soal. Hasil evaluasi didapatkan adanya kenaikan nilai rerata responden dalam menjawab pertanyaan setelah diberikan edukasi yaitu dari nilai 24,6 ke 29,4. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra setelah diberikan edukasi. Selain itu didapatkan semua pertanyaan terjadi peningkatan jumlah responden yang menjawab dengan benar setelah diberikan edukasi. Pertanyaan yang mendapatkan kenaikan tertinggi adalah pertanyaan tentang tingkat kekerasan seksual. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam rangka menurunkan adanya kekerasan seksual pada diri anak dan remaja adalah edukasi pada pribadi anak remaja dan melibatkan komunitas misal kader kesehatan dalam mengenal pencegahan dan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Upaya tersebut tidak hanya membentengi pribadi remaja namun juga memberikan dukungan komunitas sehingga apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan berupa pelecehan seksual anak dan remaja. Dukungan tersebut memungkinkan korban mau terbuka dan menceritakan pengalaman tersebut dan memulihkan diri secara positif (Viskarini & Suharsono, 2023).

Berdasarkan sebuah penelitian di Indonesia, sebagian besar remaja masih berpersepsi materi yang berhubungan dengan pendidikan seksual termasuk pencegahan dan kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan materi yang tabu. Selain itu juga didapatkan dalam suatu survei tentang pelecehan seksual yang melibatkan 571 orang remaja di Provinsi Banteng didapatkan 7,53% remaja memiliki tingkat pemahaman yang rendah (Afiati *et al.*, 2023). Hal ini menjadi alasan kuat pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, sehingga upaya ini dapat membentuk kesadaran pengetahuan pribadi dan komunitas (Solehati *et al.*, 2022).

Peningkatan nilai pengetahuan setelah pemberian edukasi sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Titi Solehati, (2022), yang menyimpulkan adanya kenaikan skor kognitif remaja dan sikap remaja pada pencegahan seksual ke arah yang positif. Berdasarkan analisa pengabdi, edukasi yang telah dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya pemberian informasi dari narasumber yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sehingga informasi tersebut diproses menjadi suatu pengetahuan atau kemampuan kognitif individu. Peningkatan pengetahuan yang tepat individu menjadi domain dalam pembentukan sikap dan perilaku yang positif dalam pencegahan dan penanganan pelecehan seksual anak dan remaja

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan bentuk edukasi remaja tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual yang dilihat dari indikator nilai pretest dan posttest. Pembentukan pengetahuan ini diharapkan menjadi salah satu domain pembentuk sikap dan perilaku

sehingga dengan dukungan komunitas dan masyarakat, kejadian kekerasan seksual pada anak dan remaja dapat dicegah. Kedepannya diharapkan adanya kegiatan edukasi yang melibatkan komunitas lebih luas diluar kader kesehatan Posyandu Remaja, sehingga diharapakan lingkup kehidupan bermasyarakat merupakan sarana yang aman bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yaitu Desa Jembrak dan kader kesehatan Desa Jembrak yang mendukung berjalannya kegiatan ini.

REFERENSI

- Afiati, E., Prabowo, A. S., Handoyo, A. W., & Saripudin, M. (2023). Pemahaman Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 18–22. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v8i1.22625>
- Dwi Nanda, N., Ikhwana, B. A., & Az-Zahra, J. (2023). Pemicu Pelecehan Seksual pada Perempuan. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 1(4), 289–296. <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1553>
- Fitri, W. A., & Syafitri, R. (2025). Analisis Penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan di Kabupaten Lingga. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Huraniyah, F. (2017). Peran Agama Dalam Membina Mental Remaja. *Al-Tatwir*, 4(1), 83–102.
- Kemenpppa. (2025). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2025. In <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Kemenpppa.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Info Datin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SD/ MI dan Sederajat Buku Panduan Guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia , 1 (69) Airlangga University Press.
- Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Salsabila, N. W., & Suherman, A. (2024). Perlindungan Hukum atas Kekerasan Seksual Bagi Remaja Perempuan di Indonesia. *Verdict: Journal of Law Science*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/10.59011/vjlaws.1.2.2024.74-84>
- Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022). Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6335–6340.
- Solehati, T., Siti Toyibah, R., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 431–438.
- Sulistyany, Y. E., & Tianingrum, A. (2019). Hubungan Pendidikan Seksual dengan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019. *Borneo Student Reserch*, 1(1).
- Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.25003>.